

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series dari bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2021 mengenai *CPI*, *exchange rate*, *money supply*, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia melalui website www.bi.go.id , www.yahoofinance.com , dan www.bps.go.id.

4.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi mencatat 800 emiten yang menjadi perusahaan publik.

Indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Pergerakan nilai indeks tersebut akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JKSE), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Tabel 4.1. 1
Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 – 2021

Periode	IHSG	Periode	IHSG	Periode	IHSG
Jan 2017	5294.103027	Jul 2018	5936.442871	Jan 2020	5940.047852
Feb 2017	5386.691895	Aug 2018	6018.459961	Feb 2020	5452.704102
Mar 2017	5568.105957	Sep 2018	5976.553223	Mar 2020	4538.930176
Apr 2017	5685.297852	Oct 2018	5831.649902	Apr 2020	4716.402832
Mei 2017	5738.154785	Nov 2018	6056.124023	Mei 2020	4753.611816
Jun 2017	5829.708008	Dec 2018	6194.498047	Jun 2020	4905.39209
Jul 2017	5840.938965	Jan 2019	6532.969238	Jul 2020	5149.626953
Aug 2017	5864.059082	Feb 2019	6443.348145	Aug 2020	5238.486816
Sep 2017	5900.854004	Mar 2019	6468.754883	Sep 2020	4870.039063
Oct 2017	6005.78418	Apr 2019	6455.352051	Oct 2020	5128.225098
Nov 2017	5952.138184	Mei 2019	6209.117188	Nov 2020	5612.415039
Dec 2017	6355.653809	Jun 2019	6358.628906	Dec 2020	5979.073242
Jan 2018	6605.630859	Jul 2019	6390.504883	Jan 2021	5862.352051
Feb 2018	6597.217773	Aug 2019	6328.470215	Feb 2021	6241.795898
Mar 2018	6188.986816	Sep 2019	6169.102051	Mar 2021	5985.521973
Apr 2018	5994.595215	Oct 2019	6228.316895	Apr 2021	5995.616211
Mei 2018	5983.586914	Nov 2019	6011.830078	Mei 2021	5947.462891
Jun 2018	5799.236816	Dec 2019	6299.539063	Jun 2021	5985.48877

Jul 2021	6070.039063	Sep 2021	6631.150879	Nov 2021	6951.123047
Aug 2021	6150.298828	Oct 2021	6888.170898	Dec 2021	7178.589844

Sumber : www.yahoofinance.com

Seiring dengan perkembangan dan dinamika pasar, pergerakan IHSG mengalami periode naik dan turun. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2017 sampai di akhir tahun 2019 tidak ada pergerakan yang cukup signifikan. Namun di awal tahun 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan grafik yang sangat signifikan hingga menyentuh angka 4.538,93 point pada bulan Maret 2020 yang sebelumnya masih di angka 6.299,54 point pada bulan Desember 2019. Hal tersebut seperti yang kita semua tahu bahwa terdapat kasus Covid-19 yang pertama di Indonesia yang sangat berpengaruh terhadap ketidakstabilan perekonomian di Indonesia baik itu mikro ataupun makro sehingga sangat mempengaruhi pergerakan IHSG.

Namun pada bulan-bulan berikutnya seiring dengan kembali stabilnya perekonomian di Indonesia, pergerakan IHSG juga mengalami kenaikan. Bahkan pada bulan Desember 2020, nilainya sudah kembali mencapai 5.979,07 point. Dan sepanjang tahun 2021 pun IHSG terlihat cukup stabil bahkan cenderung naik.

Menurut Adul Hamid (2009:22) pergerakan harga saham merupakan suatu yang dinamis, perubahannya dipengaruhi banyak faktor internal maupun eksternal. Kemampuan dalam memilih waktu yang tepat, baik dalam membeli maupun menjual saham tentunya sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh. Prinsip dasar dari transaksi perdagangan yang menguntungkan ialah membeli pada harga yang rendah dan menjual pada harga yang tinggi (*buy low and sell high*). Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, maka tentunya sulit untuk menilai apakah harga saham saat ini rendah atau tinggi, terutama untuk memprediksi harga pada waktu yang akan datang.

4.1.2 Consumer Price Index (CPI)

Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. CPI

merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan CPI dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

Tabel 4.1. 2
Consumer Price Index (CPI)

Periode	CPI	Periode	CPI	Periode	CPI
Jan 2017	127.94	Mei 2018	132.99	Sep 2019	138.37
Feb 2017	128.24	Jun 2018	133.77	Oct 2019	138.40
Mar 2017	128.22	Jul 2018	134.14	Nov 2019	138.60
Apr 2017	128.33	Aug 2018	134.07	Dec 2019	139.07
Mei 2017	128.83	Sep 2018	133.83	Jan 2020	104.33
Jun 2017	129.72	Oct 2018	134.20	Feb 2020	104.62
Jul 2017	130.00	Nov 2018	134.56	Mar 2020	104.72
Aug 2017	129.91	Dec 2018	135.39	Apr 2020	104.80
Sep 2017	130.08	Jan 2019	135.83	Mei 2020	104.87
Oct 2017	130.09	Feb 2019	135.72	Jun 2020	105.06
Nov 2017	130.35	Mar 2019	135.87	Jul 2020	104.95
Dec 2017	131.28	Apr 2019	136.47	Aug 2020	104.90
Jan 2018	132.10	Mei 2019	137.40	Sep 2020	104.85
Feb 2018	132.32	Jun 2019	138.16	Oct 2020	104.92
Mar 2018	132.58	Jul 2019	138.59	Nov 2020	105.21
Apr 2018	132.71	Aug 2019	138.75	Dec 2020	105.68

Jan 2021	105.95	Mei 2021	106.63	Sep 2021	106.53
Feb 2021	106.06	Jun 2021	106.46	Oct 2021	106.66
Mar 2021	106.15	Jul 2021	106.54	Nov 2021	107.05
Apr 2021	106.29	Aug 2021	106.57	Dec 2021	107.66

Sumber : www.bps.go.id

Seperti yang terlihat dari tabel di atas, pergerakan *consumer price index* dari awal tahun 2017 sangat stabil dan cenderung naik setiap bulannya. Tetapi pada bulan Januari tahun 2020 nilai CPI mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai 104,33 point dimana pada bulan Desember 2019 nilai CPI masih di angka 139,07 point. Meskipun nilai CPI pada bulan tersebut turun secara signifikan, namun pada bulan-bulan selanjutnya secara stabil nilai CPI tetap mengalami kenaikan.

4.1.3 Exchange Rate

Exchange rate atau dalam bahasa Indonesia nya adalah nilai tukar rupiah, adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.

Tabel 4.1. 3

Exchange Rate / Kurs

Periode	Kurs	Periode	Kurs	Periode	Kurs
Jan 2017	13.343	Mei 2017	13.321	Sep 2017	13.492
Feb 2017	13.347	Jun 2017	13.319	Oct 2017	13.572
Mar 2017	13.321	Jul 2017	13.323	Nov 2017	13.514
Apr 2017	13.327	Aug 2017	13.351	Dec 2017	13.548

Jan 2018	13.413	Mei 2019	14.385	Sep 2020	14.918
Feb 2018	13.707	Jun 2019	14.141	Oct 2020	14.690
Mar 2018	13.756	Jul 2019	14.026	Nov 2020	14.128
Apr 2018	13.877	Aug 2019	14.237	Dec 2020	14.105
Mei 2018	13.951	Sep 2019	14.174	Jan 2021	14.084
Jun 2018	14.404	Oct 2019	14.008	Feb 2021	14.229
Jul 2018	14.413	Nov 2019	14.102	Mar 2021	14.572
Aug 2018	14.711	Dec 2019	13.901	Apr 2021	14.468
Sep 2018	14.929	Jan 2020	13.662	Mei 2021	14.310
Oct 2018	15.227	Feb 2020	14.234	Jun 2021	14.496
Nov 2018	14.339	Mar 2020	16.367	Jul 2021	14.491
Dec 2018	14.481	Apr 2020	15.157	Aug 2021	14.374
Jan 2019	14.072	Mei 2020	14.733	Sep 2021	14.307
Feb 2019	14.062	Jun 2020	14.302	Oct 2021	14.199
Mar 2019	14.244	Jul 2020	14.653	Nov 2021	14.340
Apr 2019	14.215	Aug 2020	14.554	Dec 2021	14.269

Sumber : www.bi.go.id

Dari grafik di atas kurs rupiah terhadap dollar terlihat sangat fluktuatif. Pada bulan Juni 2018 nilai rupiah terhadap dollar AS berada di angka 14.036,14 rupiah per dollar AS dan terapresiasi oleh dollar di angka 15.178,87 rupiah per dollar AS pada bulan Oktober 2018. Meskipun rupiah kembali terdepresiasi di angka 14.163,14 rupiah per dollar AS pada bulan Januari 2019, terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS di sepanjang tahun 2019 cukup stabil dan cenderung menguat yang puncaknya terjadi pada bulan Januari 2020 yaitu di angka

13.732,23 rupiah per dollar AS. Walaupun pada bulan April 2020 nilai tukar rupiah terhadap dollar kembali terapresiasi secara signifikan hingga menyentuh angka 15.867,43 rupiah per dollar AS, namun di bulan Mei 2020 rupiah kembali menguat di angka 14.906,19 rupiah per dollar AS. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal.

4.1.4 Money Supply

Uang adalah media tukar jasa atau barang yang bisa digunakan atau diperoleh. Meluasnya penggunaan uang sebagai unit proporsi nilai yang signifikan, mekanisme perdagangan yang menular, dan penyimpan kekayaan. Penawaran uang tunai sering disebut berapa banyak uang beredar, baik milik masyarakat ataupun lembaga keuangan (Sugawara & Nikaido, 2016). Menurut (Mahendra, 2016) mengenai uang beredar yaitu bank central mengedarkan mata uang berjenis kertas dan logam yang di dalamnya terapat uang kuasi yang terdiri dari tabungan (*saving-deposit*), deposito jangka panjang, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

Tabel 4.1. 4

Money Supply / Jumlah Uang Beredar

Periode	JUB	Periode	JUB	Periode	JUB
Jan 2017	4936881.99	Aug 2017	5219647.63	Mar 2018	5395826.04
Feb 2017	4942919.76	Sep 2017	5254138.51	Apr 2018	5409088.81
Mar 2017	5017643.55	Oct 2017	5284320.16	Mei 2018	5435082.93
Apr 2017	5033780.29	Nov 2017	5321431.77	Jun 2018	5534149.83
Mei 2017	5125383.79	Dec 2017	5419165.05	Jul 2018	5507791.75
Jun 2017	5225165.76	Jan 2018	5351684.67	Aug 2018	5529451.81
Jul 2017	5178078.75	Feb 2018	5351650.33	Sep 2018	5606779.89

Oct 2018	5667512.1	Nov 2019	6074377	Dec 2020	6900049.49
Nov 2018	5670975.24	Dec 2019	6136552	Jan 2021	6767407.65
Dec 2018	5760046.2	Jan 2020	6046651	Feb 2021	6817787.91
Jan 2019	5644985	Feb 2020	6116495	Mar 2021	6895564.12
Feb 2019	5670778	Mar 2020	6440457.39	Apr 2021	6964386.49
Mar 2019	5747247	Apr 2020	6238267	Mei 2021	7004093.08
Apr 2019	5746732	Mei 2020	6468193.5	Jun 2021	7130061.42
Mei 2019	5860509	Jun 2020	6393743.8	Jul 2021	7160560.33
Jun 2019	5908509	Jul 2020	6567725.02	Aug 2021	7211500.72
Jul 2019	5941133	Aug 2020	6726135.25	Sep 2021	7300920.64
Aug 2019	5934562	Sep 2020	6748574.03	Oct 2021	7491704.38
Sep 2019	6134178	Oct 2020	6780844.54	Nov 2021	7573319.9
Oct 2019	6026908	Nov 2020	6817456.68	Dec 2021	7870452.85

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas, jumlah uang beredar terlihat cukup stabil dan cenderung naik, tidak terlihat adanya pergerakan yang signifikan baik itu naik ataupun turun. Seperti pada bulan Februari 2020 jumlah uang beredar sebesar 6.116.495 dan naik hingga mencapai angka 6.440.457,39 pada bulan Maret 2020 kemudian kembali turun dan menyentuh angka 6.238.267 pada bulan April 2020. Naik-turunnya jumlah uang beredar tersebut tidak terlihat signifikan sehingga masih bisa dikatakan stabil dan cenderung naik hingga menyentuh angka 7.870.452,85 pada bulan Desember 2020.

4.1.5 Suku Bunga

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1. 5
Suku Bunga / BI Rate

Periode	BI Rate	Periode	BI Rate	Periode	BI Rate
Jan 2017	4.75	Apr 2018	4.25	Jul 2019	5.75
Feb 2017	4.75	Mei 2018	4.75	Aug 2019	5.50
Mar 2017	4.75	Jun 2018	5.25	Sep 2019	5.25
Apr 2017	4.75	Jun 2018	5.25	Oct 2019	5.00
Mei 2017	4.75	Aug 2018	5.50	Nov 2019	5.00
Jun 2017	4.75	Sep 2018	5.75	Dec 2019	5.00
Jul 2017	4.75	Oct 2018	5.75	Jan 2020	5.00
Aug 2017	4.50	Nov 2018	6.00	Feb 2020	4.75
Sep 2017	4.25	Dec 2018	6.00	Mar 2020	4.50
Oct 2017	4.25	Jan 2019	6.00	Apr 2020	4.50
Nov 2017	4.25	Feb 2019	6.00	Mei 2020	4.50
Dec 2017	4.25	Mar 2019	6.00	Jun 2020	4.25
Jan 2018	4.25	Apr 2019	6.00	Jul 2020	4.00
Feb 2018	4.25	Mei 2019	6.00	Aug 2020	4.00
Mar 2018	4.25	Jun 2019	6.00	Sep 2020	4.00

Oct 2020	4.00	Mar 2021	3.50	Aug 2021	3.50
Nov 2020	3.75	Apr 2021	3.50	Sep 2021	3.50
Dec 2020	3.75	Mei 2021	3.50	Oct 2021	3.50
Jan 2021	3.75	Jun 2021	3.50	Nov 2021	3.50
Feb 2021	3.50	Jul 2021	3.50	Dec 2021	3.50

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga pada akhir tahun 2017 hingga pertengahan tahun 2018 terlihat stabil di angka 4,25 persen yang kemudian mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 6,00 persen pada bulan November 2018 dan angka tersebut tetap bertahan hingga bulan Juni 2019. Namun pada bulan-bulan berikutnya tingkat suku bunga berangsur-angsur mengalami penurunan hingga mencapai angka 3,50 persen pada bulan Februari 2021 dan terus stabil di angka yang sama sepanjang tahun tersebut. Perubahan tingkat suku bunga ini selanjutnya akan mempengaruhi keinginan investor untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

4.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata atau *mean*, nilai maksimum dan nilai minimum pada masing-masing variabel. Berikut adalah tabel yang menampilkan statistik dalam penelitian ini :

Tabel 4.2.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	60	4538.93	6605.63	5916.9607	502.57410
IHK	60	104.33	139.07	122.4057	14.01558
KURS	60	13319.00	16367.00	14153.2500	567.03031
JUB	60	4936881.99	7870452.85	6057290.3133	759259.37585
SBI	60	3.50	6.00	4.6125	.83796
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Diolah penulis

Tabel 4.2.1 memperlihatkan gambaran secara umum statistik deskriptif variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2.1 pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa dari 60 observasi sampel terdapat nilai minimum sebesar 4538.93 pada bulan Maret tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 6605.63 pada bulan Januari tahun 2018.

2. *Consumer Price Index* (CPI)

Hasil tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2.1 pada variabel *consumer price index* (CPI) menunjukkan bahwa dari 60 observasi sampel terdapat nilai minimum sebesar 104.33 pada bulan Januari tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 139.07 pada bulan Desember tahun 2019.

3. *Exchange Rate* (KURS)

Hasil tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2.1 pada variabel *exchange rate* (KURS) menunjukkan bahwa dari 60 observasi sampel terdapat nilai minimum sebesar 13319.00 pada bulan Juni tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 16367.00 pada bulan Maret tahun 2020.

4. *Money Supply* (JUB)

Hasil tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2.1 pada variabel *money supply* (JUB) menunjukkan bahwa dari 60 observasi sampel terdapat nilai

minimum sebesar 5125384.00 pada bulan Mei tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 6136552.00 pada bulan Desember tahun 2019.

5. Suku Bunga (BI Rate)

Hasil tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2.1 pada variabel suku bunga (BI Rate) menunjukkan bahwa dari 60 observasi sampel terdapat nilai minimum sebesar 4.25 pada bulan September 2017 sampai bulan April tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 6.00 pada bulan November tahun 2018 sampai bulan Juni tahun 2019.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2013), dasar pengambilan keputusan diambil adalah :

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Menurut (Ajija, 2011) dalam Dwi, Rahayu dkk (2020) uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, tidak perlu dilakukan uji normalitas. Sebab, distribusi *sampling error term* telah mendekati normal. Jumlah observasi pada penelitian ini adalah 60 observasi sehingga tidak dibutuhkan untuk dilakukan uji normalitas data.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji bagaimana antar variabel independen saling berkorelasi linier. Salah satu syarat di dalam uji asumsi klasik adalah bahwa tidak boleh ditemukannya data bermasalah

multikolinearitas. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Satu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika :

- a. Nilai *Tolerance* lebih besar dari > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Nilai VIF lebih kecil dari < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.2.2.2

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	IHK	.237	4.224
	KURS	.493	2.026
	JUB	.325	3.074
	SBI	.283	3.532

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah penulis

Hasil diatas menunjukkan bahwa dari masing-masing variabel independen (*consumer price index, exchange rate, money supply, dan BI rate*) tidak didapat nilai *tolernace* kurang dari 0.10 dan juga tidak terdapat nilai VIF lebih dari 10.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi (Ghozali, 2009 : 99). Untuk

mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan beberapa jenis uji statistik. Dalam penelitian ini gejala pengujian terhadap autokorelasi menggunakan *Uji Durbin-Watson* (DW-test). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi negatif. Bila DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.2.2.3.1

Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.677	285.50525	.600
a. Predictors: (Constant), SBI, KURS, JUB, IHK					
b. Dependent Variable: IHSG					

Sumber : Data diolah penulis

Pada pengujian autokorelasi dengan jumlah pengamatan (n) 60 dan variabel bebas (k) berjumlah 4 terjadi gejala autokorelasi, sehingga perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk Ln atau logaritma natural ke semua variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Kemudian nilai Durbin Watson yang di dapat dimasukkan dalam rumus metode Durbin Watson $d(1 - DW/2)$ lalu ditemukan nilai estimasi rho metode Durbin Watson d. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengurangan atas data Ln dengan nilai estimasi rho kemudian di kalikan dengan transformasi data Ln dalam bentuk Lag. Transformasi Lag adalah mengembalikan variabel

baru yang merupakan hasil pengurangan nilai dari sampel ke-i dikurangi sampel ke-i – 1. Sampel ke-i artinya sampel yang bersangkutan dan sampel ke-i – 1 adalah sampel sebelumnya dari sampel yang bersangkutan.

Tabel 4.2.2.3.2

Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 ^a	.504	.467	168.34297	1.931
a. Predictors: (Constant), Lag_Lag_X4, Lag_Lag_X2, Lag_Lag_X1, Lag_Lag_X3					
b. Dependent Variable: Lag_Lag_Y					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson adalah 1,931 dengan jumlah pengamatan (n) 60 dan variabel bebas (k) berjumlah 4. Nilai DW tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai du dan nilai 4-du. Diperoleh nilai du pada tabel Durbin-Watson dengan n=60 dan k=4 yaitu sebesar 1,7274, kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $du < d < 4-du$.

Hasilnya sebagai berikut :

Diketahui :

$$DU = 1,7274$$

$$DL = 1,4443$$

$$DW = 1,931$$

$$4-DU = 4 - 1,7274 = 2,2726$$

$$DU < DW < 4-DU = 1,7274 < 1,931 < 2,2726$$

Hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansi di atas taraf nyata 5% (Ghozali, 2011 : 139).

Tabel 4.2.2.4

Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	798.003	834.983		.956	.343
	IHK	-2.947	3.195	-.253	-.922	.360
	KURS	-.034	.055	-.118	-.621	.537
	JUB	6.976E-6	.000	.032	.139	.890
	SBI	47.992	48.866	.246	.982	.330

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber : Data diolah penulis

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan pada 4 (empat) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *absolute residual* (abs_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *consumer price index*, *exchange rate*, *money supply*, dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.3
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2975.327	1424.444		2.089	.041
	IHK	40.004	5.451	1.116	7.339	.000
	KURS	-.456	.093	-.514	-4.882	.000
	JUB	.001	.000	1.122	8.657	.000
	SBI	-1.586	83.362	-.003	-.019	.985

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah penulis

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 2975,327 + 40,004 \text{ IHK} - 0,456 \text{ KURS} + 0,001 \text{ JUB} - 1,586 \text{ SBI} + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi

X₁ = Consumer Price Index / Indeks Harga Konsumen (IHK)

X₂ = Exchange Rate / Nilai Tukar (KURS)

X₃ = Money Supply / Jumlah Uang Beredar (JUB)

X₄ = BI Rate / Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)

e = Faktor residual (*disturbance error*)

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. $a = 2975,327$

Konstanta sebesar 2975,327 artinya jika variabel *consumer price index* (X₁), *exchange rate* (X₂), *money supply* (X₃), dan *BI Rate* (X₄) bernilai 0, maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah 2975,327

2. $b_1 = 40,004$

Koefisien regresi variabel oleh indikator *consumer price index* (X1) sebesar 40,004 menunjukkan bahwa apabila *consumer price index* (X1) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 40,004% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan atau tetap.

3. $b_2 = -0,456$

Koefisien regresi variabel oleh indikator *exchange rate* (X2) sebesar -0,456 menunjukkan bahwa apabila *exchange rate* (X2) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan menurun sebesar 0,456% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan atau tetap.

4. $b_3 = 0,001$

Koefisien regresi variabel oleh indikator *money supply* (X3) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa apabila *money supply* (X3) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,001% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan atau tetap.

5. $b_4 = -1,586$

Koefisien regresi variabel oleh indikator *BI Rate* (X4) sebesar -1,586 menunjukkan bahwa apabila *BI Rate* (X4) meningkat 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan menurun sebesar 1,586% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan atau tetap.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil *Adjusted R Square* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,677 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3.1
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.677	285.50525
a. Predictors: (Constant), SBI, KURS, JUB, IHK				

Sumber : Data diolah penulis

Dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan 67,7% variasi perubahan pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mampu diterangkan oleh keempat variabel bebas yaitu *consumer price index*, *exchange rate*, *money supply*, dan *BI rate*. Sedangkan sisanya sebesar 32,3% diterangkan oleh variabel lain di luar model ini.

4.3.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.2

Uji t						
Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2975.327	1424.444		2.089	.041
	IHK	40.004	5.451	1.116	7.339	.000
	KURS	-.456	.093	-.514	-4.882	.000
	JUB	.001	.000	1.122	8.657	.000
	SBI	-1.586	83.362	-.003	-.019	.985
a. Dependent Variable: IHSG						

Sumber : Data diolah penulis

a. Variabel *Consumer Price Index* (CPI)

1. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 H_0 ; $b_1 = 0$: *consumer price index* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 H_a ; $b_1 \neq 0$: *consumer price index* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Menentukan *level of significant* (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$
3. Menentukan t hitung dan t tabel
 t hitung diperoleh dari *output* SPSS dan t tabel dicari di tabel statistik pada signifikansi 0,025 dengan $df = n-k-2$ atau $60-4-2=54$. Didapat nilai t tabel sebesar 2,00488.
4. Kriteria pengujian
 - a). H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel
 - b). H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel
5. Menarik kesimpulan
 Berdasarkan pada tabel diatas bahwa nilai t hitung untuk variabel *consumer price index* (X_1) sebesar 7,339. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau pada t hitung $7,339 >$ t tabel 2,04841. Maka H_0 ditolak, artinya *consumer price index* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Variabel *Exchange Rate*

1. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
 H_0 ; $b_2 = 0$: *exchange rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
 H_a ; $b_2 \neq 0$: *exchange rate* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Menentukan *level of significant* (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$
3. Menentukan t hitung dan t tabel
4. t hitung diperoleh dari *output* SPSS dan t tabel dicari di tabel statistik pada signifikansi 0,025 dengan $df = n-k-2$ atau $60-4-2=54$. Didapat nilai t tabel sebesar 2,00488.

5. Kriteria pengujian

- a). Ho diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
- b). Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6. Menarik kesimpulan

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa nilai $t \text{ hitung}$ untuk variabel *exchange rate* (X2) sebesar -4,882. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau pada $t \text{ hitung} -4,882 < t \text{ tabel} 2,00488$. Maka Ho diterima, artinya *exchange rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Variabel *Money Supply*

1. Menentukan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha)

Ho3; $b_3 = 0$: *money supply* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Ha3; $b_3 \neq 0$: *money supply* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Menentukan *level of significant* (alpha) yang digunakan, $\alpha = 5\%$ 3. Menentukan $t \text{ hitung}$ dan $t \text{ tabel}$ 4. $t \text{ hitung}$ diperoleh dari *output* SPSS dan $t \text{ tabel}$ dicari di tabel statistik pada signifikansi 0,025 dengan $df = n-k-2$ atau $60-4-2=54$. Didapat nilai $t \text{ tabel}$ sebesar 2,00488.

5. Kriteria pengujian

- a). Ho diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
- b). Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

6. Menarik kesimpulan

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa nilai $t \text{ hitung}$ untuk variabel *money supply* (X3) sebesar 8,657. Dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau pada $t \text{ hitung} 8,657 > t \text{ tabel} 2,00488$. Maka Ho ditolak, artinya *money supply* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

d. Variabel *BI Rate*

1. Menentukan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha)

H_0 ; $b_4 = 0$: *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H_a ; $b_4 \neq 0$: *BI Rate* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Menentukan *level of significant* (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$
3. Menentukan t hitung dan t tabel
4. t hitung diperoleh dari *output* SPSS dan t tabel dicari di tabel statistik pada signifikansi 0,025 dengan $df = n-k-2$ atau $60-4-2=54$. Didapat nilai t tabel sebesar 2,00488.
5. Kriteria pengujian
 - a). H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel
 - b). H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel
6. Menarik kesimpulan

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa nilai t hitung untuk variabel *BI Rate* (X_4) sebesar -0,019. Dengan nilai signifikansi 0,985 $>$ 0,05 atau pada t hitung -0,019 $<$ t tabel 2,00488. Maka H_0 diterima, artinya *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.4 Hasil Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, hasil data yang telah di analisis menunjukkan bahwa angka koefisien determinasi yang dilakukan pada uji determinasi diperoleh nilai *R square* sebesar 0,677, hasil ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti menunjukkan 67,7% variasi perubahan pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mampu diterangkan oleh keempat variabel bebas yaitu *consumer price index*, *exchange rate*, *money supply*, dan *BI rate*. Sedangkan sisanya sebesar 32,3% diterangkan oleh variabel lain di luar model ini.

1. Pengaruh *consumer price index* terhadap IHSG

Secara parsial, variabel *consumer price index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dibuktikan dengan hasil uji t hitung $>$ dari t tabel yaitu $7,339 >$ 2,00488. Hal ini berbanding terbalik dengan

penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Ming Chen pada tahun 2014 tentang Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel makro di Indonesia relatif tidak berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks harga konsumen atau *consumer price index* (CPI) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur inflasi. Inflasi dapat terjadi karena tingkat permintaan konsumen lebih tinggi dari tingkat penawaran sehingga mengakibatkan harga-harga naik. Apabila kenaikan barang terkait barang modal naik, maka biaya operasi semakin naik. Jika biaya operasi naik, maka *expenditure* sebuah perusahaan akan meningkat. Sehingga mengakibatkan laba perusahaan menurun dan IHSG pun menurun.

2. Pengaruh *exchange rate* terhadap IHSG

Secara parsial, variabel *exchange rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dibuktikan dengan hasil uji t hitung $<$ dari t tabel yaitu $-4,882 < 2,00488$. Pada dasarnya neraca perdagangan nasional yang mengalamidefisit dapat menyebabkan kenaikan nilai valuta asing. Sebaliknya jika neraca perdagangan nasional semakin kuat maka valuta asing akan semakin murah. Nilai tukar mata uang merupakan hasil dari interaksi permintaan dan penawaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangga Yoga Wismanantara dan Ni Putu Ayu Darmayanti pada tahun 2017 tentang Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Nilai Tukar terhadap IHSG yang menandakan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang / kurs dapat berakibat pada peningkatan nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh *money supply* terhadap IHSG

Secara parsial, variabel *money supply* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dibuktikan dengan hasil uji t hitung $>$ dari t tabel yaitu $8,657 > 2,00488$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qony Ratnasari, Sri Muljaningsih, dan Kiki Asmara pada tahun 2021

tentang Pengaruh Faktor Makor Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2019). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan searah yakni ketika jumlah uang beredar naik maka indeks harga saham gabungan juga ikut naik. Kenaikan uang Kartal (logam dan kertas) memperlihatkan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang disebabkan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat itu sendiri. Sedangkan di sisi uang Giral (deposito, tabungan, giro), uang Kuasi (deposito berjangka), dan surat berharga, kenaikan jumlah uang beredar memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung dan diinvestasikan.

4. Pengaruh *BI rate* terhadap IHSG

Secara parsial variabel *BI rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dibuktikan dengan hasil uji t hitung < dari t tabel yaitu $-0,019 < 2,00488$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ringga Samsurufika Anggriana dan R. A. Sista Paramita pada tahun 2020 tentang Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa *BI rate* tidak mempunyai pengaruh signifikan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2016 hingga 2019. Saat suku bunga tinggi, hal ini tidak mnejadikan investor serta merta mengalihkan investasinya dari bursa efek ke pasar uang. Hal tersebut dapat dijelaskan dari tipe investor yang ada di Indonesia. Tipe investor ini ialah penanam modal yang senang melaksanakan bisnis saham jangka pendek (trader spekulan), sehingga penanam modal tersebut mengarah melaksanakan *profit taking* dengan *expectation* mendapatkan *capital gain* yang banyak di bursa efek. Pada sisi lain, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup menjanjikan return bagi pemegang saham, sehingga hal ini juga menjadi stimulus bagi investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga di pasar uang.